

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan



Gambar 5. 1 *Freehand Sketch* Titik A1, B3, dan C1

Objek penelitian dibagi menjadi tiga kelompok titik amatan. Kelompok A adalah ruang simpul Simpang Siur Patung Dewa Ruci, yang memiliki predikat citra lokalitas tinggi dengan nilai rata-rata 0.80, dan predikat citra visual cenderung harmonis dengan nilai rata-rata *order* 0.665 dan *variety* 0.685. Kelompok B adalah koridor transisi yaitu pada Jl. Pantai Kuta, yang memiliki predikat citra lokalitas cenderung rendah dengan nilai rata-rata 0.5, dan predikat citra visual cenderung disharmonis dengan nilai rata-rata *order* 0.482 dan *variety* 0.656. Terakhir, Kelompok C adalah koridor tepian pantai yaitu pada Jl. Pantai Legian, yang memiliki predikat citra lokalitas tinggi dengan nilai 0.766, dan predikat citra visual harmonis dengan nilai *order* 0.688 dan *variety* 0.705.

Adapun kesimpulan yang didapat terkait dengan citra visual dan citra lokal dalam panorama ruang kota adalah sebagai berikut :

1. Apa saja elemen fisik spasial yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota?

Elemen fisik spasial yang berpengaruh signifikan terhadap citra visual panorama ruang kota dalam *point of view* dari ruang jalan adalah elemen-elemen primer, yaitu : bangunan heritage, landmark, bangunan permanen, vegetasi liar, badan jalan, pedestrian umum, ruang terbuka hijau, laut/ sungai, dan aktivitas pejalan dan transportasi.

Adapun didapatkan beberapa elemen sekunder yang konsisten muncul pada seluruh *shot*, yaitu dinding dan *curb*. Elemen dinding memiliki visibilitas tinggi,

sementara elemen *curb* memiliki visibilitas cenderung rendah. Elemen tersier seperti tiang listrik, aktivitas kendaraan, dan papan iklan komersial juga secara konsisten muncul dan memiliki visibilitas yang tinggi. Sehingga, *order* dan *variety* elemen-elemen primer, dinding, tiang listrik, dan papan iklan komersial sangatlah penting untuk menciptakan citra visual panorama ruang kota yang harmonis.

2. Bagaimana elemen fisik spasial mengindikasikan citra lokalitas pada panorama ruang kota?

Citra lokalitas pada panorama ruang kota terindikasikan melalui tatanan dan tampilan dari elemen-elemen ruang kota dan aktivitas-aktivitas manusia.

Pada kelompok titik amatan A, citra lokalitas dengan intensi *to learn* tampil pada Patung Dewa Ruci. Sementara, intensi *to copy* tampil pada bentuk atap dan ornamen bangunan permanen, motif dinding *underpass*, dan ornamentasi pada tiang lampu jalan. Namun, titik amatan A tidak memiliki nilai lokalitas tertinggi (1.00) karena minim aktivitas manusia terlihat pada pedestriannya.

Pada kelompok titik amatan B, intensi *to learn* tampil pada bangunan *heritage*, sementara intensi *to copy* tampil pada ornamentasi lampu jalan dan patung pada sisi jalan.

Terakhir, pada kelompok titik amatan C, intensi *to learn* tampil pada Candi Bentar dan Penjor, sementara intensi *to copy* tampil pada bentuk bangunan, geometri profil dinding jalan, dan ornamentasi pola pedestrian. Pada koridor ini juga ditemukan banyak kegiatan pejalan kaki, baik di pedestrian, teras bangunan, maupun pantai yang meningkatkan citra lokalitas.

3. Bagaimana pengaruh tingkat lokalitas terhadap tingkat keharmonisan visual pada panorama ruang kota?

Terdapat kecenderungan ruang kota yang memiliki nilai kelokalan tinggi secara visual akan cenderung harmonis. Sebaliknya, ruang kota yang mengabaikan aspek kelokalan cenderung tidak harmonis.

Umumnya, hal ini dikarenakan lokalitas dalam arsitektur di Nusantara memiliki prinsip-prinsip visual yang bertujuan untuk membentuk keseimbangan. Sehingga, terdapat kecenderungan ruang kota yang menerapkan prinsip arsitektur lokal dengan intensi *to learn* dapat menciptakan *order* dan *variety* yang harmonis.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran deskripsi citra visual dan lokal ruang kota pada Kawasan Tepian Pantai Legian. Dalam konteks akademik dan riset, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian *townscape aesthetic* di Legian, Bali, bahkan Nusantara. Sementara, dalam konteks praktisi, penelitian ini digunakan sebagai landasan perencanaan dan perancangan kedepannya pada Kawasan Tepian Pantai Legian, terutama dalam kaitan fungsinya sebagai Kawasan pariwisata.

Perlu diingat bahwa ekspresi visual ruang kota berubah seiring berjalannya waktu. Terdapat kemungkinan perubahan tatanan dan keragaman elemen-elemen ruang kota pada lokasi penelitian. Sehingga, dalam memahami penelitian ini, perlu dipahami betul konteks waktu agar tidak terjadi misinterpretasi. Adapun terdapat beberapa saran terkait metode analisis bagi penelitian atau riset estetika perkotaan kedepannya:

1. Penggunaan metode observasi lapangan.

Penelitian ini terbatas oleh kondisi pandemi, sehingga peneliti tidak melakukan observasi lapangan. Namun, dalam penelitian serupa, observasi lapangan sangatlah penting karena memungkinkan peneliti untuk mengamati panorama ruang kota dalam jangka waktu yang lebih lama dan memberikan pengalaman *serial vision* yang lebih nyata. Sehingga, peneliti dapat memperoleh fakta visual yang lebih menyeluruh

2. Penggunaan metode abstraksi geometri.

Selain melakukan analisis *pictorial graphic* dengan menggunakan metode *color blocking*, peneliti dapat juga mengolah *pictorial graphic* menjadi gambar komposisi dengan geometri sederhana seperti segitiga, persegi, dan lingkaran. *Abstract pictorial graphic* dapat memberikan gambaran terhadap kompleksitas dan *variety* komposisi.

3. Penggunaan perangkat teknologi atau sistem parametrik.

Dewasa ini, terdapat banyak *software* komputer yang dapat memudahkan proses analisis visual. Sama halnya dengan *pictorial graphic*, terdapat beberapa sistem atau aplikasi yang dapat dengan otomatis menciptakan grafis *pictorial*. Namun, pengamat tetap harus mengevaluasi kembali hasil kerja komputer agar hasil yang didapatkan tidak mengandung misinformasi karena keterbatasan alat.

Metode *pictorial graphic*, abstraksi dan *colouring*, serta penilaian berdasarkan parameter visual sejatinya merupakan sebuah *framework* yang dapat dikomputasikan secara logis. Sehingga, *framework* penelitian ini berpotensi untuk dibuat menjadi sistem komputer parametrik, dengan harapan mempermudah perencana dan perancang ruang kota untuk mengevaluasi desain ataupun kondisi eksisting ruang kota.

5.3. After Thoughts

Pasca rangkaian penelitian dan *thesis dialects* bersama para dosen penguji, didapatkan beberapa perihal yang mampu bermanfaat bagi pengembangan riset:

1. Prihal rentang nilai dan predikat.

Klasifikasi rentang dapat dipertegas menjadi ‘tidak’, ‘cukup’, dan ‘sangat’ agar tidak menimbulkan kesan abu-abu, seperti halnya predikat ‘cenderung’.

2. Prihal metode interpretivism.

Penilaian terhadap panorama ruang kota dapat melibatkan beberapa pengamat dengan latar berbeda, seperti akademisi, wisatawan, warga lokal, dan perancang kota. Para pengamat dapat mendeskripsikan citra ruang kota dimana *variety* psikokultural pengamat akan menghasilkan penilaian yang heterogen. Benang merah dari kumpulan interpretasi tersebut kemudian dapat dijadikan dasar analisis bagi peneliti guna mendapatkan interpretasi citra yang lebih objektif dan utuh.

3. Prihal indikator citra visual.

Indikator penilaian citra visual dapat dirinci. Penilaian mengenai order misalnya dapat memaparkan parameter perbandingan *height* dari massa bangunan dan *width* dari ruang jalan. Penilaian juga dapat menggunakan indikator dinamis, yaitu penilaian eksistensi elemen fisik spasial berdasarkan *serial vision* pada beberapa *scene* yang menguak jarak pandang dan *positioning* yang berbeda-beda.

4. Prihal indikator citra lokalitas.

Penilaian terhadap relasi antara aspek *nature* dan *architecture* dapat di elaborasi, yakni bagaimana *architectural existance* dapat merespon *natural features* guna menciptakan citra panorama kota yang lebih lokal. Keselarasan antara keduanya cenderung menciptakan kesan lokal, sementara *architectural objects* yang tidak merespon alamnya akan terkesan asing dan tidak lokal.

5. Prihal visual mark.

Elemen-elemen fisik spasial yang menjadi *visual mark* sangat erat kaitannya dengan citra lokalitas. Seperti halnya pohon kamboja yang terkoneksi dengan Bali, atau kursi jalan dan kotak telepon yang terafiliasi dengan Kota London. Bagaimana elemen fisik spasial dapat menjadi *visual mark*, dan apa pentingnya untuk panorama kota?

6. Prihal penyajian kesimpulan.

Kesimpulan dapat disajikan secara grafis visual, yaitu dengan diagram 3D dengan tiga sumbu; tingkat *order*, *variety*, dan *locality*, atau antara tiga sumbu *the omnipotence*: tingkat *truth*, *goodness*, dan *beauty*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ashihara, Y. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Japan: The MIT Press.
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: The Architectural Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marshall, S. (2005). *Streets & Patterns*. New York: Spon Press.
- Smithies, K. (1981). *Principles of Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Pangarso, F. B. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung.
- Parker, D. H. (1946). *The Principles Of Aesthetics*. Appleton Century Crofts.

JURNAL

- Jamaludin. (n.d.). Konsep Estetika Dalam Budaya Rupa Sunda Sebuah Kajian Awal.
- Muchamad, B. N., & Ikaputra. (2010). Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur". *Model Ekspresi Arsitektur*, 39-46.
- Puspitasari, A. Y. (2007). *Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Linkage Antara Kraton Kasunanan - Pasar Gede Surakarta*. Semarang: UNDIP.
- Wahyuningsih, T. (2011). Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat. *Komunitas*, 197-204.

SKRIPSI DAN TESIS

- Ardhana, I. P. (2020). *Ekspresi Hybrid Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Pada Jalan Pemuda Kota Semarang*. Bandung: UNPAR.
- Gunawan, J. K. (2019). *Ekspresi Panorama Ruang Kota Berbasis Budaya Di Kawasan Malioboro Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.
- Setiawan, L. D. (2021). *Ekspresi Lokalitas Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial Di Padukuhan Samirono Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.
- Widyarani, K. (2022). *Ekspresi Citra Visual Ruang Kota Atas Perwujudan Area Komersial Kota Samarinda*. Bandung.

INTERNET